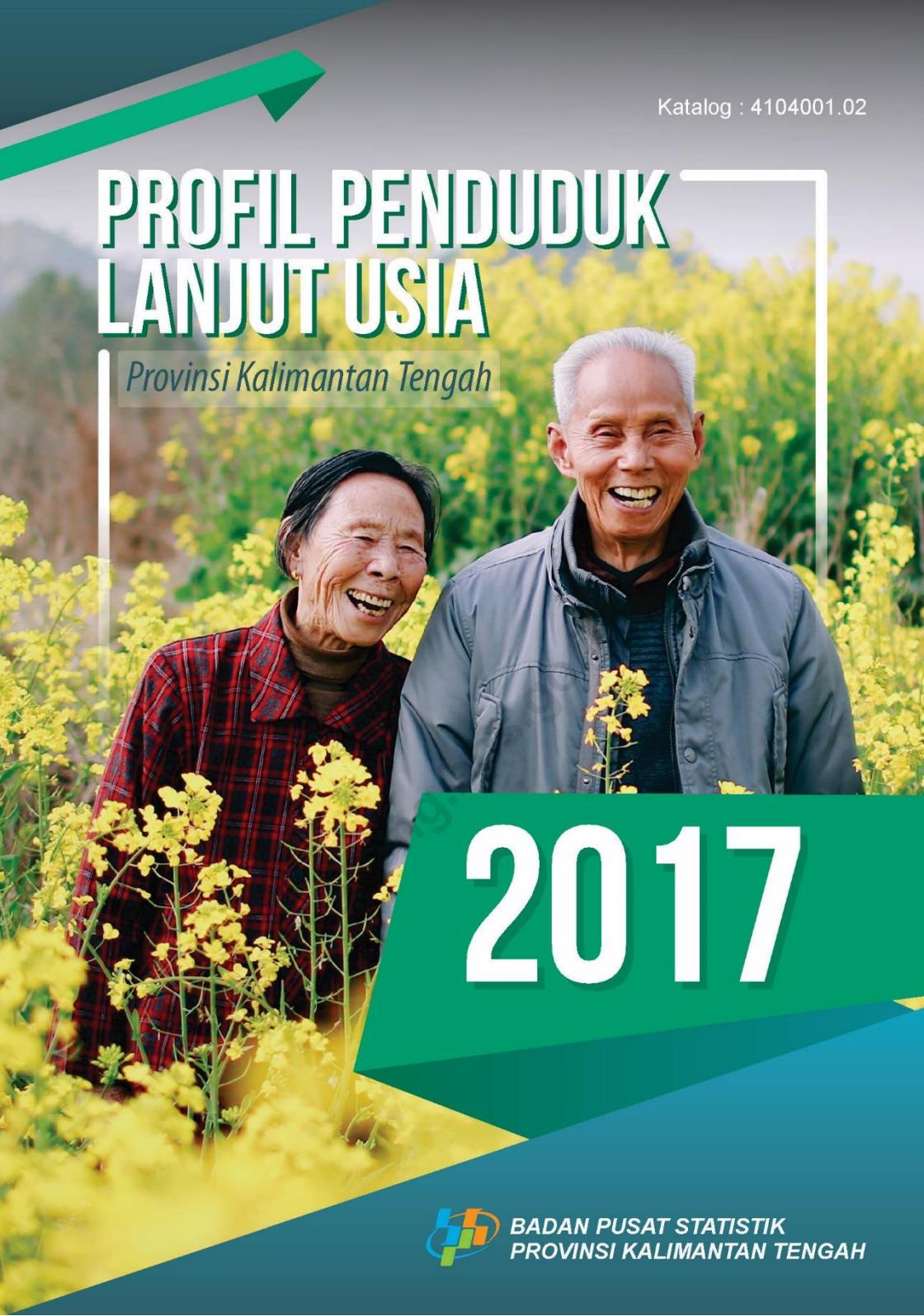


# PROFIL PENDUDUK LANJUT USIA

*Provinsi Kalimantan Tengah*



2017



# PROFIL PENDUDUK LANJUT USIA

*Provinsi Kalimantan Tengah*



# 2017

# PROFIL PENDUDUK LANJUT USIA PROVINSI KALIMANTAN TENGAH 2017

ISBN : 978-602-5671-29-6  
No. Publikasi : 62520.1805  
Katalog : 4104001.62

Ukuran Buku : 15 cm x 21 cm  
Jumlah Halaman : xii + 43 halaman

**Naskah :**

Bidang Statistik Sosial

**Penyunting :**

Bidang Statistik Sosial

Bidang Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik

**Gambar Kulit dan Tata Letak:**

Bidang Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik

**Gambar Kulit:**

*Photo by Jaddy Liu – [www.unsplash.com](http://www.unsplash.com)*

**Diterbitkan Oleh:**

© Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Tengah

**Dicetak Oleh:**

CV Azka Putra Pratama

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh buku ini untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik.

## TIM PENULIS

Penanggung Jawab Umum	: Hanif Yahya
Koordinator Teknis Penyusunan	: Syafi'i Nur
Penyusun	: Kartika Noviani
Editor	: Endah Kurniawati
Koordinator Gambar Kulit dan Tata Letak	: Muhammad Said
Gambar Kulit	: Delly Rakasiwi
Infografis	: Endah Kurniawati
Tata Letak	: Delly Rakasiwi
Editor	: Rio Afirando

<https://kalteng.bps.go.id>



## KATA PENGANTAR

Peningkatan usia harapan hidup berdampak pada peningkatan jumlah penduduk lanjut usia. Di Provinsi Kalimantan Tengah persentase penduduk lansia terus meningkat selama empat tahun terakhir. Semakin tingginya jumlah dan persentase penduduk lansia ini berdampak terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi lansia baik pada aspek sosial, ekonomi, maupun kesehatan.

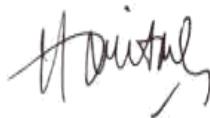
Publikasi ini diterbitkan dengan tujuan memberikan informasi dasar tentang keadaan penduduk yang berusia 60 tahun ke atas ditinjau dari perkembangan penduduk lansia dari tahun ke tahun, status perkawinan, pendidikan, serta kegiatan ekonominya. Sumber data yang digunakan berasal dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) dan Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS).

Diharapkan publikasi ini akan dapat melengkapi dan memenuhi kebutuhan data bagi pemerintah dan masyarakat, baik dalam penentuan kebijakan maupun dalam keperluan penelitian atau analisis data. Saran dan kritik membangun dari setiap pengguna publikasi ini guna untuk penyempurnaan di masa mendatang, akan sangat diharapkan.

Palangka Raya, Oktober 2018

Kepala BPS

Provinsi Kalimantan Tengah,



**Hanif Yahya, S.Si., M.Si.**



## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TABEL .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xi
BAB I_PENDAHULUAN .....	3
BAB II_PERKEMBANGAN PENDUDUK LANSIA .....	9
BAB III_ANGKA KESAKITAN PENDUDUK LANSIA.....	19
BAB IV_PENDIDIKAN PENDUDUK LANSIA.....	25
BAB V_KEGIATAN EKONOMI PENDUDUK LANSIA .....	31
BAB VI_PENUTUP.....	43



## DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Jumlah dan Persentase Penduduk Lansia Kalimantan Tengah, 2012-2017 .....	9
Tabel 2. 2 Jumlah Penduduk Lansia Menurut Kabupaten dan Jenis Kelamin dan Sex Ratio, 2017 .....	10
Tabel 2. 3 Persentase Rumah Tangga Lansia Menurut Kabupaten/Kota, 2017 (Persen) .....	13
Tabel 2. 4 Peran Lansia dalam Rumah Tangga Menurut Kabupaten/ Kota, 2017 (Persen) .....	14
Tabel 3. 1 Angka Kesakitan Penduduk Lansia (Usia 60 Tahun ke Atas) Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin, 2017 ..	20
Tabel 4. 1 Persentase Penduduk Lansia (Usia 60 Tahun ke Atas) Menurut Kabupaten/Kota, Jenis Kelamin dan Ijazah Tertinggi yang Ditamatkan, 2017 .....	27
Tabel 5. 1 Persentase Penduduk Lansia yang Bekerja Menurut Kegiatan Selama Seminggu yang Lalu, 2014-2017 .....	34
Tabel 5. 2 Persentase Penduduk Lansia Bekerja Menurut Sektor Ekonomi dan Wilayah Kota Desa, 2017.....	37
Tabel 5. 3 Persentase Penduduk Lansia (Usia 60 Tahun ke Atas) Menurut Jenis Kelamin, dan Jenis Kegiatan Utama Seminggu yang Lalu, 2017 .....	38



## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 2.1 Persentase Penduduk Lansia Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Tengah, 2017.....12
- Gambar 2.2 Rasio Ketergantungan Penduduk Lansia Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Tengah, 2017.....15

<https://kalteng.bps.go.id>



# Siapakah Lansia itu???

“Lansia adalah seseorang yang sudah berumur **60 tahun** atau lebih”

~ Badan Pusat Statistik~





## BAB I PENDAHULUAN

Tahap perjalanan hidup manusia dapat diidentifikasi dalam beberapa perkembangan yaitu masa balita, masa anak, masa remaja, masa dewasa, dan masa tua atau lanjut usia (lansia). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), seseorang disebut lansia jika seseorang tersebut berusia 60 tahun atau lebih. Lansia merupakan bagian dari proses kehidupan yang dialami oleh semua makhluk hidup, termasuk manusia. Namun, untuk mendapatkan umur yang panjang, seseorang harus memperhatikan keselamatan tubuh dan jiwa dengan cara hidup sehat.

Pelaksanaan pembangunan yang bertujuan mewujudkan masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 menghasilkan kondisi sosial masyarakat yang semakin baik dan usia harapan hidup yang meningkat, sehingga jumlah penduduk lansia makin bertambah. Sejalan dengan itu, pemerintah dengan berbagai program pembangunan mengantisipasi kondisi tersebut antara dengan pemberdayaan dan peningkatan pelayanan kebutuhan khusus lansia. Masalah lansia atau penuaan populasi diantisipasi agar tidak menjadi bom waktu (permasalahan) suatu bangsa pada waktu yang akan datang.

Peningkatan jumlah penduduk lansia akan membawa dampak terhadap sosial ekonomi baik dalam keluarga, masyarakat, maupun dalam negara. Implikasi ekonomis yang penting dari peningkatan

jumlah penduduk adalah peningkatan dalam rasio ketergantungan lansia (*old age dependency ratio*). Setiap penduduk usia produktif akan menanggung semakin banyak penduduk lansia. Ketergantungan penduduk lansia disebabkan oleh kondisi mereka yang mengalami kemunduran baik fisik maupun psikis, artinya mereka mengalami perkembangan dalam bentuk perubahan ke arah yang negatif. Oleh karena itu, diperlukan perhatian dan penanganan yang lebih baik, seperti yang tercantum dalam Undang-Undang (UU) Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Penduduk Lansia. Sejalan dengan itu, pemerintah telah merumuskan berbagai kebijakan, program, dan kegiatan yang dapat menunjang peningkatan kesehatan dan mutu kehidupan penduduk lansia agar tetap sehat, mandiri, dan berdaya guna sehingga tidak menjadi beban bagi dirinya sendiri, keluarga, maupun masyarakat.

Masa lansia merupakan periode terakhir dalam rentang hidup manusia. Keberhasilan pembangunan kesehatan ditandai dengan kualitas sumber daya manusia, kualitas hidup, kesejahteraan keluarga dan masyarakat, serta usia harapan hidup. Peningkatan usia harapan hidup akan berdampak pada meningkatnya jumlah penduduk lansia. Selain perubahan fisik, masa lansia ditandai dengan penurunan kemampuan tubuh dan berbagai masalah kesehatan, sosial, ekonomi, psikologis, dan spiritual yang berpengaruh pada kualitas kehidupannya. Penduduk lansia umumnya menghadapi perubahan yang berpengaruh terhadap kualitas kehidupannya seperti putusnya hubungan dengan rekan-rekan kerja, hilangnya status, wewenang dan tanggung jawab

dalam lingkungan tempat kerja, berubahnya peran individu dalam keluarga dan hubungan dengan pasangannya, serta berkurangnya penghasilan karena sudah tidak aktif lagi bekerja. Pada umumnya penduduk lansia menikmati hari tuanya di lingkungan keluarga, akan tetapi ada juga lansia yang hidup terpisah dari keluarga dan anak-anaknya. Kondisi ini memicu munculnya rasa kesepian pada penduduk lansia karena keterbatasan dukungan sosial yang diterima oleh penduduk lansia tersebut. Oleh karena itu, diperlukan perlindungan bagi penduduk lansia di berbagai bidang, seperti kesehatan dan kemudahan dalam penggunaan fasilitas publik.

Pemberdayaan lansia dilakukan dengan cara mendorong penduduk lansia berpartisipasi aktif dalam pembangunan guna mengurangi kemiskinan, memperoleh kesehatan yang lebih baik dan mendukung kehidupan sosial kemasyarakatan. Pemberdayaan tidak saja dilakukan terhadap para lansia dan keluarganya, namun juga dilakukan terhadap seluruh komponen bangsa. Oleh karena itu, arah dan strategi pembangunan serta pemberdayaan dalam peningkatan kesejahteraan penduduk lansia dilakukan secara terpadu dan lintas sektor. Untuk membuat kebijakan terkait lansia, diperlukan data yang akurat untuk menunjang arah kebijakan. Tersedianya data statistik dan indikator yang dapat memberikan gambaran makro kondisi dan potensi lansia pada berbagai aspek diharapkan dapat membantu mempertajam arah dan sasaran pembangunan serta pemberdayaan penduduk lansia.



# 5,58%

Persentase penduduk lansia Kalteng pada 2017

**Laki-laki**

75.599 jiwa

**Perempuan**

69.711 jiwa

**Kapuas**



**22.711 jiwa**

Kabupaten Kapuas menjadi kabupaten dengan jumlah penduduk lansia terbanyak di Kalteng



**62,20%**

masih berperan sebagai Kepala Rumah Tangga





## BAB II PERKEMBANGAN PENDUDUK LANSIA

Hasil proyeksi penduduk Provinsi Kalimantan Tengah tahun 2010-2020 mencatat bahwa jumlah penduduk lansia di Provinsi Kalimantan Tengah terus mengalami kenaikan baik secara absolut maupun persentase. Pada tahun 2010-2020, persentase penduduk lansia berada pada kisaran lima persen.

Pada tahun 2017 jumlah penduduk lansia di Provinsi Kalimantan Tengah mencapai 145.310 jiwa atau 5,58 persen dari total jumlah penduduk. Hal ini berarti pada tahun 2017 dari setiap 1.000 penduduk Provinsi Kalimantan Tengah, sekitar 55 orang adalah lansia. Jika dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, jumlah penduduk lansia di Provinsi Kalimantan Tengah mengalami peningkatan.

**Tabel 2.1 Jumlah dan Persentase Penduduk Lansia Kalimantan Tengah, 2012-2017**

Tahun	Jumlah Penduduk	Jumlah Penduduk Lansia	Persentase Lansia
(1)	(2)	(3)	(4)
2012	2 329 783	111 651	4,79
2013	2 384 733	116 877	4,90
2014	2 439 858	122 845	5,03
2015	2 495 035	129 633	5,20
2016	2 550 192	137 055	5,37
2017	2 605 274	145 310	5,58

Sumber : Proyeksi Penduduk Kalimantan Tengah, 2010-2020

Jika diperhatikan dari jenis kelamin, penduduk lansia laki-laki di Provinsi Kalimantan Tengah lebih banyak dibandingkan penduduk lansia perempuan sehingga rasio jenis kelamin lansia sebesar 108. Penduduk lansia laki-laki tercatat sebanyak 75.599 jiwa sedangkan penduduk lansia perempuan sebanyak 69.711 jiwa.

**Tabel 2.2 Jumlah Penduduk Lansia Menurut Kabupaten dan Jenis Kelamin dan Sex Ratio, 2017**

Kabupaten/Kota	Laki-laki	Perempuan	Total	Sex Ratio
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01 Kotawaringin Barat	8 174	6 876	15 050	119
02 Kotawaringin Timur	11 589	10 350	21 939	112
03 Kapuas	11 261	11 510	22 771	98
04 Barito Selatan	4 227	4 356	8 583	97
05 Barito Utara	3 821	3 458	7 279	110
06 Sukamara	1 651	1 364	3 015	121
07 Lamandau	2 815	2 252	5 067	125
08 Seruyan	3 759	3 296	7 055	114
09 Katingan	5 132	4 626	9 758	111
10 Pulang Pisau	5 660	4 893	10 553	116
11 Gunung Mas	3 679	3 297	6 976	112
12 Barito Timur	3 835	4 275	8 110	90
13 Murung Raya	2 989	2 781	5 770	107
71 Palangka Raya	7 007	6 377	13 384	110
<b>Kalimantan Tengah</b>	<b>75 599</b>	<b>69 711</b>	<b>145 310</b>	<b>108</b>

Sumber : Proyeksi Penduduk Kalimantan Tengah, 2010-2020

Apabila dilihat pada tingkat kabupaten kota maka, Kabupaten Kapuas adalah kabupaten dengan jumlah populasi penduduk lansia terbanyak yaitu 22.771 jiwa. Kabupaten dengan jumlah lansia tinggi lainnya adalah Kabupaten Kotawaringin Timur, Kotawaringin Barat dan Kota Palangka Raya, dengan jumlah penduduk lansia masing-masing sebesar 21.939 jiwa, 15.050 jiwa dan 13.384 jiwa. Kabupaten dengan jumlah penduduk lansia paling sedikit adalah Kabupaten Sukamara yaitu sebesar 3.015 jiwa. Disusul oleh Kabupaten Lamandau, Murung Raya dan Gunung Mas yang masing-masing besarnya 5.067 jiwa, 5.770 jiwa dan 6.976 jiwa.

Apabila dilihat dari persentase penduduk lansia terhadap total penduduk, maka Kabupaten Pulang Pisau merupakan kabupaten yang memiliki penduduk lansia terbesar yakni mencapai 8,36 persen dari seluruh penduduk di kabupaten tersebut (Gambar 2.1). Sementara itu, kabupaten dengan persentase penduduk lansia terkecil adalah Kabupaten Seruyan yaitu sebesar 3,56 persen dari seluruh penduduk di Kabupaten Seruyan. Secara keseluruhan, pola persebaran penduduk lansia kabupaten/kota di Kalimantan Tengah tidak mengalami perubahan dibandingkan dengan tahun 2016.

Jika dilihat menurut jenis kelaminnya, Kabupaten Lamandau mempunyai rasio jenis kelamin penduduk lansia tertinggi diantara kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Tengah yaitu sebesar 125. Hal ini berarti untuk setiap 100 orang penduduk lansia perempuan maka terdapat 125 penduduk lansia laki-laki di Kabupaten Lamandau.

Sebaliknya kabupaten dengan rasio jenis kelamin terkecil adalah Kabupaten Barito Timur dengan rasio jenis kelamin penduduk lansianya sebesar 90. Hal ini berarti bahwa terdapat 90 orang penduduk lansia laki-laki pada setiap 100 orang penduduk lansia perempuan di Kabupaten Barito Timur.

**Gambar 2.1 Persentase Penduduk Lansia Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Tengah, 2017**



Sumber : Proyeksi Penduduk Kalimantan Tengah, 2010-2020

Jika dilihat dari sisi rumah tangga, hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017 terdapat 16,72 persen rumah tangga lansia di Provinsi Kalimantan Tengah. Rumah tangga lansia ini merupakan rumah tangga yang minimal salah satu anggota rumah tangganya berusia 60 tahun ke atas. Jika dilihat rumah tangga lansia menurut kabupaten/kota dapat dilihat terdapat tiga kabupaten yang memiliki persentase rumah tangga lansia tertinggi di Provinsi Kalimantan Tengah

yaitu Kabupaten Pulang Pisau sebesar 25,33 persen, Kabupaten Barito Timur sebesar 20,64 persen, kemudian disusul oleh Kabupaten Gunung Mas sebesar 19,85 persen. Sedangkan kabupaten dengan persentase rumah tangga lansia terkecil terdapat pada Kabupaten Seruyan yaitu besarnya hanya mencapai 10,68 persen.

**Tabel 2. 3 Persentase Rumah Tangga Lansia Menurut Kabupaten/Kota, 2017 (Persen)**

Kabupaten/Kota	Persentase Rumah Tangga Lansia
(1)	(2)
01 Kotawaringin Barat	14,18
02 Kotawaringin Timur	15,55
03 Kapuas	18,96
04 Barito Selatan	18,42
05 Barito Utara	16,97
06 Sukamara	14,97
07 Lamandau	17,39
08 Seruyan	10,68
09 Katingan	17,39
10 Pulang Pisau	25,33
11 Gunung Mas	19,85
12 Barito Timur	20,64
13 Murung Raya	17,54
71 Palangka Raya	14,54
Kalimantan Tengah	16,72

Sumber : BPS, Survei Sosial Ekonomi Nasional 2017

Sehubungan dengan keberadaan rumah tangga lansia, maka peranan lansia pun menjadi penting dalam rumah tangga tersebut. Dalam suatu rumah tangga, lansia dapat menjadi seorang Kepala Rumah Tangga (KRT), maupun Anggota Rumah Tangga (ART) misalnya istri/pasangan, orang tua/mertua, atau famili lain. KRT adalah peran yang paling berat dikarenakan KRT merupakan seseorang yang bertanggung jawab pada rumah tangganya, memimpin, melindungi juga berperan sebagai pengambil keputusan.

**Tabel 2. 4 Peran Lansia dalam Rumah Tangga Menurut Kabupaten/ Kota, 2017 (Persen)**

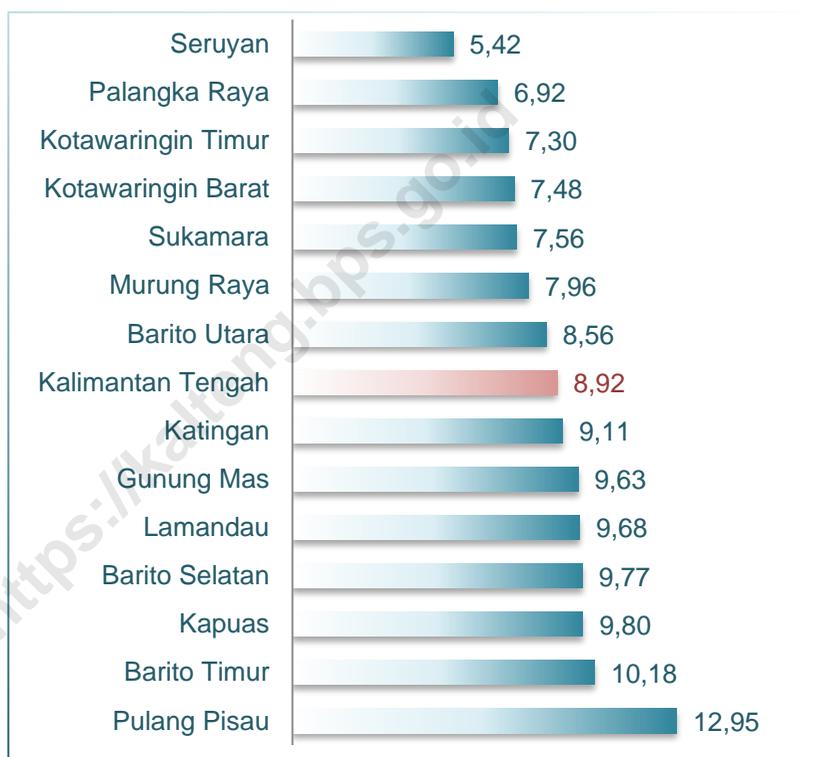
Klasifikasi Daerah	KRT	Istri/ Pasangan	Anak	Orang Tua/ Mertua	Famili Lain
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Perkotaan	58,92	19,26	0,49	19,43	1,90
Pedesaan	64,19	18,64	-	16,54	0,63
<b>Kalimantan Tengah</b>	<b>62,20</b>	<b>18,88</b>	<b>0,18</b>	<b>17,63</b>	<b>1,11</b>

Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus, 2017

Persentase penduduk lansia yang berperan sebagai KRT di Provinsi Kalimantan Tengah menurut data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2017 adalah sebesar 62,20 persen dan penduduk lansia yang berperan sebagai istri/pasangan ada sebanyak 18,88 persen. Sedangkan yang berperan sebagai anak sebanyak 0,18 persen dan hanya terdapat di wilayah perkotaan saja. Hal ini menunjukkan masih terdapat penduduk yang berumur 60 tahun atau

lebih yang masih tetap menjaga orang tua dan menghormati orang tuanya sebagai kepala keluarga. Distribusi penduduk lansia berdasarkan peran dalam rumah tangganya secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 2.4.

**Gambar 2.2 Rasio Ketergantungan Penduduk Lansia Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Tengah, 2017**



Sumber : Proyeksi Penduduk Kalimantan Tengah, 2010-2020

Perubahan struktur penduduk mempengaruhi besarnya rasio ketergantungan penduduk lansia. Rasio Ketergantungan Penduduk

Lansia (RKL) adalah perbandingan antara jumlah penduduk lansia (60 tahun ke atas) dengan jumlah penduduk usia produktif (15-59 tahun). RKL ini menggambarkan seberapa besar beban yang harus ditanggung penduduk usia produktif untuk membiayai penduduk lansia dengan asumsi penduduk lansia tersebut secara ekonomi bukanlah penduduk lansia yang produktif. Gambar 2.2 memperlihatkan nilai RKL menurut kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Tengah. Dari grafik tersebut dapat dilihat bahwa nilai RKL di Provinsi Kalimantan Tengah sebesar 8,92. Ini berarti setiap 100 orang penduduk produktif di Provinsi Kalimantan Tengah menanggung sebanyak 8 hingga 9 orang penduduk lansia.

Sementara itu menurut kabupaten/kota, Kabupaten Pulang Pisau merupakan kabupaten dengan RKL tertinggi yakni mencapai 12,95 persen. Sebaliknya, Kabupaten Seruyan merupakan kabupaten dengan RKL terendah yakni sebesar 5,42 persen. Dengan demikian dapat diartikan bahwa di Kabupaten Pulang Pisau penduduk lansia yang ditanggung oleh setiap 100 penduduk usia produktif sebanyak 12 hingga 13 orang lansia. Sedangkan di Kabupaten Seruyan setiap 100 penduduk usia produktifnya hanya menanggung sekira 5 orang penduduk lansia.

# 28,46

Angka Kesakitan penduduk lansia Kalteng pada 2017

Angka kesakitan (*morbidity rates*) penduduk lansia adalah proporsi penduduk lansia yang mengalami masalah kesehatan hingga mengganggu aktivitas sehari-hari selama satu bulan terakhir. Angka kesakitan merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur derajat kesehatan penduduk. Angka kesakitan termasuk sebagai indikator kesehatan negatif.

# 30,07

Angka Kesakitan pada lansia Laki-laki. Lebih tinggi dari perempuan (26,71)





### BAB III

## ANGKA KESAKITAN PENDUDUK LANSIA

Seseorang dikatakan sakit apabila keluhan kesehatan yang dirasakan dapat mengganggu aktivitas sehari-hari yaitu tidak dapat melakukan kegiatan secara normal (bekerja, sekolah, kegiatan sehari-hari) sebagaimana biasanya. Kondisi ini terjadi pula pada penduduk lansia. Daya tahan tubuh yang menurun menyebabkan rentan terhadap penyakit merupakan salah satu faktor penyebab banyaknya penduduk lansia yang mengalami sakit.

Angka kesakitan (*morbidity rates*) penduduk lansia adalah proporsi penduduk lansia yang mengalami masalah kesehatan hingga mengganggu aktivitas sehari-hari selama satu bulan terakhir. Angka kesakitan merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur derajat kesehatan penduduk. Angka kesakitan termasuk sebagai indikator kesehatan negatif. Semakin tinggi angka kesakitan, menunjukkan derajat kesehatan penduduk semakin buruk, sebaliknya semakin rendah angka kesakitan, menunjukkan derajat kesehatan penduduk yang semakin baik.

Dari hasil Susenas 2017, angka kesakitan penduduk lansia tahun 2017 sebesar 28,46 persen artinya bahwa dari setiap 100 orang lansia terdapat sekira 28 orang diantaranya mengalami sakit. Angka kesakitan penduduk lansia perempuan sebesar 26,71 persen, lebih rendah dibandingkan penduduk lansia laki-laki yang hanya mencapai 30,07 persen. Hal ini menunjukkan derajat kesehatan penduduk lansia

perempuan cenderung lebih baik dibandingkan derajat kesehatan penduduk lansia laki-laki.

**Tabel 3. 1 Angka Kesakitan Penduduk Lansia (Usia 60 Tahun ke Atas) Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin, 2017**

Kabupaten/Kota	Laki-laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Kotawaringin Barat	30,33	22,05	26,53
Kotawaringin Timur	39,72	33,58	36,81
Kapuas	25,24	33,40	29,37
Barito Selatan	32,47	22,98	27,66
Barito Utara	43,29	24,19	34,37
Sukamara	35,23	37,80	36,39
Lamandau	23,38	24,30	23,79
Seruyan	17,81	18,07	17,94
Katingan	26,59	27,53	27,04
Pulang Pisau	33,91	33,17	33,56
Gunung Mas	37,44	15,46	27,14
Barito Timur	13,39	31,03	22,72
Murung Raya	49,03	26,65	38,23
Palangka Raya	17,29	13,52	15,45
<b>Kalimantan Tengah</b>	<b>30,07</b>	<b>26,71</b>	<b>28,46</b>

Sumber: BPS, Survei Sosial Ekonomi Nasional 2017

Fenomena kecenderungan derajat kesehatan penduduk lansia laki-laki lebih buruk dibandingkan derajat kesehatan penduduk lansia perempuan, juga terjadi di beberapa kabupaten/kota di Provinsi

Kalimantan Tengah. Hal ini seperti terjadi di Kabupaten Kotawaringin Barat, Kotawaringin Timur, Barito Selatan, Barito Utara, Gunung Mas, Murung Raya serta Kota Palangka Raya. Sebaliknya di Kabupaten Kapuas, Lamandau, Seruyan, Katingan, Pulang Pisau dan Barito Timur derajat kesehatan penduduk lansia laki-laki lebih baik dibandingkan derajat kesehatan penduduk lansia perempuan.

<https://kalteng.bps.go.id>



# Pendidikan Penduduk Lansia Kalteng 2017

**Laki-Laki**

## Ijazah Tertinggi

≤ SD	76,28%
SMP	6,73%
SMA	11,54%
PT	5,45%



**Perempuan**

## Ijazah Tertinggi

≤ SD	86,62%
SMP	22,59%
SMA	7,05%
PT	2,44%





## BAB IV PENDIDIKAN PENDUDUK LANSIA

Dalam rangka meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) pemerintah melakukan pembangunan di bidang pendidikan yang ditujukan bagi seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang usia. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 yang tercantum pada Bab XIII Pasal 31 Ayat (1): bahwa tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran. Selain itu, Bab IV Pasal 5 Ayat (5) Undang-undang (UU) RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayatnya. Berdasarkan UU yang disebutkan di atas, pendidikan sangat penting baik bagi penduduk usia muda maupun tua. Bagi penduduk usia muda, pendidikan merupakan hal yang mutlak diperlukan untuk kelangsungan hidup di masa depan. Penduduk yang berusia tua pun juga perlu mendapatkan pendidikan, seperti yang tertuang dalam UU Lansia No. 13 Tahun 1998 bab III Pasal 5 Ayat (2d) tentang hak dan kewajiban penduduk lansia, bahwa penduduk lansia diberikan hak untuk meningkatkan kesejahteraan sosial salah satunya dalam bidang pendidikan dan pelatihan. Dengan bekal pendidikan dan pelatihan yang memadai, diharapkan timbul rasa kemandirian pada penduduk lansia sehingga tidak menjadi beban bagi dirinya, keluarga, maupun masyarakat.

Sejalan dengan itu, dalam UU tersebut Bab VI Pasal 16 Ayat (1) disebutkan bahwa pemerintah memberikan pelayanan dan pelatihan yang dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan, keahlian, keterampilan, kemampuan, dan pengalaman penduduk lanjut usia potensial sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Berkaitan dengan UU tersebut di atas, pemerintah telah berupaya menyelenggarakan berbagai program yang ditujukan dalam meningkatkan pendidikan sekaligus kesejahteraan penduduk lansia, antara lain Pemberantasan Buta Aksara (Keaksaraan Dasar) dan dilanjutkan dengan program Keaksaraan Fungsional. Keseluruhan program yang diselenggarakan pemerintah tersebut pada dasarnya mencerminkan komitmen pemerintah dalam melaksanakan tujuan nasional yaitu mencerdaskan bangsa.

Karakteristik penduduk lansia berbeda dengan kelompok penduduk lainnya, seperti balita, remaja, dan pemuda. Jika kelompok penduduk muda memiliki kemampuan fisik dan non fisik yang makin berkembang dan meningkat, sebaliknya penduduk lansia memiliki kemampuan fisik dan non fisik cenderung semakin menurun seiring dengan proses menua yang terjadi pada mereka secara alamiah. Sejalan dengan itu, program pembangunan pendidikan serta pengembangan dan peningkatan keterampilan bagi penduduk lansia memerlukan penanganan yang lebih khusus dan terfokus.

Pendidikan merupakan salah satu sarana menuju SDM yang berkualitas. Salah satu upaya peningkatan bidang pendidikan adalah dengan penyediaan fasilitas dan sarana pendidikan yang semakin baik.

Semakin tinggi akses terhadap fasilitas pendidikan diharapkan semakin banyak pula penduduk yang dapat bersekolah sehingga pemerataan pendidikan dapat terwujud. Kemudahan fasilitas pendidikan dapat dirasakan oleh generasi muda saat ini, namun tidak dirasakan oleh generasi tua di zamannya seperti pada masa kemerdekaan. Keterbatasan fasilitas, sarana dan prasarana pendidikan akibat sisa-sisa penjajahan pada masa kemerdekaan menjadi salah satu faktor penyebab tingkat pendidikan lansia yang rendah.

**Tabel 4. 1 Persentase Penduduk Lansia (Usia 60 Tahun ke Atas) Menurut Kabupaten/Kota, Jenis Kelamin dan Ijazah Tertinggi yang Ditamatkan, 2017**

Kabupaten/Kota	Laki-laki				Perempuan			
	≤ SD	SMP	SMA	PTI	≤ SD	SMP	SMA	PT
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Kotawaringin Barat	82,40	8,59	6,80	2,20	89,04	8,59	6,59	0,00
Kotawaringin Timur	84,99	0,35	9,82	4,84	86,17	9,59	10,19	0,00
Kapuas	79,49	2,49	12,83	5,18	89,58	10,59	2,29	5,92
Barito Selatan	69,14	8,59	15,31	6,97	73,16	11,59	16,25	3,32
Barito Utara	66,63	13,94	13,67	5,76	84,18	12,59	3,20	0,00
Sukamara	80,10	6,85	13,05	0,00	100,00	13,59	0,00	0,00
Lamandau	92,15	4,01	3,84	0,00	91,84	14,59	0,00	0,00
Seruyan	89,63	4,28	6,09	0,00	97,72	15,59	0,00	0,00
Katingan	90,76	3,39	3,75	2,11	86,56	16,59	8,55	0,00
Pulang Pisau	85,80	5,97	7,69	0,54	90,32	17,59	3,90	2,25
Gunung Mas	67,35	24,49	6,96	1,20	91,55	18,59	0,00	0,00
Barito Timur	56,43	14,85	21,23	7,48	83,26	19,59	8,41	3,10
Murung Raya	78,39	8,25	11,05	2,31	93,55	20,59	0,00	0,00
Palangka Raya	41,25	7,52	26,21	25,01	63,19	21,59	21,17	9,66
<b>Kalimantan Tengah</b>	<b>76,28</b>	<b>6,73</b>	<b>11,54</b>	<b>5,45</b>	<b>85,62</b>	<b>22,59</b>	<b>7,05</b>	<b>2,44</b>

Sumber: BPS, Survei Sosial Ekonomi Nasional 2017

Jika dilihat pendidikan penduduk lansia, ternyata pendidikan lansia masih tergolong rendah, separuh lebih penduduk lansia berpendidikan SD ke bawah. Dari penduduk lansia yang berpendidikan rendah tersebut, penduduk lansia perempuan ternyata persentasenya jauh lebih tinggi dibandingkan penduduk lansia laki-laki. Persentase penduduk lansia perempuan yang berpendidikan SD ke bawah angkanya mencapai 85,62 persen, sedangkan persentase penduduk lansia laki-laki juga cukup tinggi walaupun lebih kecil yaitu sebesar 76,28 persen.

Hal yang sama juga terlihat di semua kabupaten/kota yang ada di Provinsi Kalimantan Tengah. Persentase penduduk lansia ditinjau dari tingkat pendidikannya terutama yang berpendidikan SD ke bawah, terlihat bahwa penduduk lansia perempuan lebih rendah persentasenya dibandingkan penduduk lansia laki-laki. Ini merupakan fenomena yang menarik yaitu terjadinya kesenjangan dalam memperoleh pelayanan pendidikan antara laki-laki dan perempuan di masa lalu. Hal ini menunjukkan gambaran/pola pendidikan di masa Indonesia baru merdeka. Rendahnya tingkat pendidikan penduduk lansia ini memperlihatkan kualitas SDM penduduk lansia yang masih rendah. Keterbatasan fasilitas, sarana dan prasarana pendidikan akibat sisa-sisa penjajahan pada masa kemerdekaan menjadi salah satu faktor penyebab tingkat pendidikan penduduk lansia yang rendah.



**46,40%**

Jumlah lansia yang bekerja menurut kegiatan seminggu yang lalu

**62,13%**

Diantaranya bekerja pada sektor pertanian

Menjelang usia 60 tahun, penduduk lansia mulai memikirkan alternatif-alternatif kegiatan yang akan dilakukan setelah penduduk lansia tidak lagi bekerja. Aktivitas fisik yang dilakukan penduduk lansia dapat berupa aktivitas sosial maupun aktivitas ekonomi.



**16,49%** Sektor Perdagangan



**8,19%** Sektor Jasa



## BAB V KEGIATAN EKONOMI PENDUDUK LANSIA

Faktor produksi dibagi menjadi empat kelompok, yaitu tenaga kerja, modal, sumber daya alam dan kewirausahaan. Tenaga kerja merupakan faktor produksi insani yang secara langsung maupun tidak langsung menjalankan kegiatan produksi. Dalam produksi tenaga kerja, terkandung unsur fisik, pikiran, serta kemampuan yang dimiliki oleh tenaga kerja. Secara makro, ketenagakerjaan merupakan aspek penting dalam proses pembangunan perekonomian negara. Isu yang berkaitan dengan ketenagakerjaan, seperti: angka pengangguran dan besaran upah minimum merupakan isu sensitif, karena dapat menimbulkan gejolak dan dinamika di masyarakat. Oleh karena itu, perlu upaya pembangunan ketenagakerjaan yang menyeluruh dan berkeadilan.

Pembangunan ketenagakerjaan diarahkan pada peningkatan, pembentukan, dan pengembangan tenaga kerja berkualitas, produktif, efisien, efektif, dan berjiwa wiraswasta sehingga mampu mengisi, menciptakan, dan memperluas lapangan kerja, yang pada gilirannya akan mampu meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat. Pembangunan bidang ketenagakerjaan tidak hanya ditujukan bagi penduduk muda yang produktif, melainkan juga diarahkan bagi penduduk lansia potensial.

Penduduk lansia potensial disebut juga sebagai penduduk lansia yang produktif, yaitu mereka yang mampu memenuhi kebutuhan mereka sendiri dan tidak tergantung pada pihak lain. Pemberdayaan

penduduk lansia potensial merupakan salah satu upaya menunjang kemandirian penduduk lansia, baik dari aspek ekonomis, maupun sebagai pemenuhan kebutuhan psikologi, sosial, budaya, dan kesehatan. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang (UU) lansia No. 13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Penduduk Lansia Bab II Pasal 3 yang menyebutkan bahwa upaya peningkatan kesejahteraan sosial lansia diarahkan agar lansia tetap dapat diberdayakan sehingga berperan dalam kegiatan pembangunan dengan memperhatikan fungsi, kearifan, pengetahuan, keahlian, keterampilan, pengalaman, usia, dan kondisi fisiknya, serta terselenggaranya pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial penduduk lansia.

Penduduk lansia yang produktif diberikan hak mendapatkan pelayanan kesempatan kerja seperti yang tercantum dalam UU tersebut Bab III Pasal 5 Ayat (2c). Selanjutnya pada Bab VI Pasal 15 Ayat (1) dan (2) disebutkan bahwa dalam pelaksanaannya, pemerintah memberikan pelayanan kesempatan kerja bagi penduduk lansia potensial, dimaksudkan memberi peluang untuk mendayagunakan pengetahuan, keahlian, kemampuan, keterampilan, dan pengalaman yang dimilikinya yang dilaksanakan pada sektor formal dan nonformal, melalui perseorangan, kelompok/organisasi, atau lembaga, baik pemerintah maupun masyarakat.

Penduduk dikelompokkan menjadi penduduk usia kerja dan penduduk bukan usia kerja. Penduduk usia kerja adalah penduduk usia tahun 15 tahun ke atas, dibedakan atas dua kelompok, angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Pengukurannya didasarkan pada periode

rujukan (*time reference*), yaitu kegiatan yang dilakukan selama seminggu yang lalu sehari sebelum pencacahan.

Angkatan kerja terdiri dari penduduk yang bekerja dan pengangguran. Yang termasuk kategori pengangguran adalah orang tidak bekerja yang mencari pekerjaan/mempersiapkan usaha, mereka yang putus asa mencari pekerjaan dan tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, serta mereka yang punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja. Sedangkan bukan angkatan kerja terdiri dari penduduk yang pada periode rujukan tidak mempunyai/melakukan aktivitas ekonomi, baik karena sekolah, mengurus rumah tangga atau lainnya, (pensiun, penerima transfer/kiriman, penerima deposito/bunga bank, jompo atau alasan yang lain).

Penduduk lansia yang termasuk dalam angkatan kerja merupakan penduduk lansia potensial. Sedangkan penduduk lansia yang merupakan bukan angkatan kerja termasuk penduduk lansia yang tidak potensial. Penduduk lansia potensial adalah penduduk lansia yang masih produktif dan dapat mengurus dirinya sendiri dengan baik sedangkan penduduk lansia tidak potensial adalah penduduk lansia yang membutuhkan bantuan orang lain sebagai pendamping. Penduduk lansia potensial tergolong sebagai penduduk lansia yang produktif dan mandiri. Penduduk lansia potensial banyak ditemukan di negara berkembang dan negara-negara yang belum memiliki tunjangan sosial hari tua. Mereka berusaha tetap bekerja dalam upaya memenuhi

tuntutan hidup maupun mencukupi kebutuhan keluarga yang menjadi tanggungannya.

Menjelang usia 60 tahun, penduduk lansia mulai memikirkan alternatif-alternatif kegiatan yang akan dilakukan setelah penduduk lansia tidak lagi bekerja. Aktivitas fisik yang dilakukan penduduk lansia dapat berupa aktivitas sosial maupun aktivitas ekonomi. *Successful aging* atau *optimal aging* adalah istilah untuk penduduk lansia yang berhasil. Kriteria penduduk lansia yang berhasil ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, bisa dari segi kesehatan seperti fungsi jantung, kemampuan kognitif dan kesehatan mental. Ada pula yang menyebutkan kriteria itu dari sisi produktivitas dan kondisi ekonomi.

**Tabel 5.1 Persentase Penduduk Lansia yang Bekerja Menurut Kegiatan Selama Seminggu yang Lalu, 2014-2017**

Kegiatan	Tahun			
	2014	2015	2016	2017
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Angkatan Kerja	51,67	51,48	56,32	47,27
a. Bekerja	51,42	50,95	55,59	46,40
b. Pengangguran	0,25	0,53	0,73	0,87
Bukan Angkatan Kerja	48,33	48,52	43,68	52,73
a. Sekolah	0,00	0,00	0,00	0,00
b. Mengurus ruta	26,35	29,41	31,67	35,22
c. Lainnya	21,98	19,12	12,01	17,51
TPT (%)	0,49	1,03	1,29	1,83

Sumber : BPS, Survei Angkatan Kerja Nasional Agustus 2014-2017

Selama kurun waktu 2014-2017, menurut hasil Sakernas Agustus 2017 diketahui bahwa lansia yang masuk sebagai angkatan kerja ternyata lebih rendah dibanding penduduk lansia yang bukan angkatan kerja. Penduduk lansia yang sebagai angkatan kerja sebesar 47,27 persen. Dengan demikian, 47,27 persen merupakan lansia potensial yang mandiri secara ekonomi. Dalam kurun waktu 2014-2017, baru pada tahun 2017 persentase lansia yang masuk sebagai angkatan kerja lebih sedikit dibanding dengan lansia yang masuk bukan angkatan kerja. Selama tahun 2014-2016 persentase lansia yang menjadi angkatan kerja lebih banyak dibanding yang bukan angkatan kerja.

Dari lansia sebagai angkatan kerja tersebut 46,40 persen adalah lansia yang bekerja. Angka lansia yang bekerja di tahun 2017 juga menurun dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Jika dilihat dari tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), maka TPT penduduk lansia sebesar 1,83 persen. TPT lansia merupakan perbandingan antara jumlah penduduk lansia yang menganggur dengan jumlah angkatan kerja lansia. Angka TPT lansia tersebut lebih rendah dibandingkan TPT total sehingga dapat diartikan bahwa masih terdapat penduduk lansia yang berperan aktif dalam kegiatan ekonomi. Lansia yang bekerja tersebut ada yang berperan sebagai pencari nafkah dalam keluarga (kepala keluarga). Selain itu, ada juga dapat diartikan bahwa banyaknya penduduk lansia yang karena kebutuhan hidup terpaksa tetap mencari nafkah diusia lanjut, meskipun tidak menutup

kemungkinan masih banyak pula penduduk lansia yang karena pendidikan, pengetahuan dan keterampilannya yang tinggi, pemikiran dan ide-idenya masih dibutuhkan. Pihak berwenang perlu memberikan perhatian khusus terhadap penduduk lansia, karena kelompok usia ini masih mempunyai potensi dan kemampuan, sehingga penduduk lansia perlu diberi penajaman, agar sumbangsih mereka dapat lebih bermakna.

Jika dilihat dari kurun waktu 2014-2017, TPT lansia juga mengalami peningkatan. Walaupun Angkatan kerja landai pada tahun 2017 mengalami penurunan dibanding tahun sebelumnya, ternyata dari sekian angkatan kerja tersebut lansia yang menganggur mengalami peningkatan. Lansia yang menganggur tersebut bisa jadi karena kondisi kesehatan mereka yang memburuk sehingga tetapi karena adanya tuntutan kebutuhan hidup menyebabkan lansia tersebut masih harus mencari pekerjaan atau mempersiapkan usaha. Dengan demikian perhatian untuk lansia yang menganggur tersebut harus lebih ditingkatkan agar tetap menjadi lansia potensial.

Lansia yang bekerja ternyata bekerja pada berbagai panganan usaha. Hasil sakernas 2017 menunjukkan bahwa sektor pertanian adalah sektor yang terbesar yang menjadi lapangan usaha yang diusahakan oleh lansia, yaitu mencapai yang mencapai 62,13 persen. Fenomena ini tentunya akan banyak kita temui di daerah perdesaan (76,10 persen) dibanding di daerah perkotaan (30,59 persen).

**Tabel 5. 2 Persentase Penduduk Lansia Bekerja Menurut Sektor Ekonomi dan Wilayah Kota Desa, 2017**

<b>Sektor Ekonomi</b>	<b>Perkotaan</b>	<b>Perdesaan</b>	<b>Total</b>
(1)	(2)	(3)	(4)
Pertanian	30,59	76,10	62,13
Pertambangan	2,43	2,89	2,75
Industri Pengolahan	6,21	3,06	4,03
Listrik, Gas, Air	0,00	0,00	0,00
Bangunan	6,36	2,65	3,79
Perdagangan	36,83	7,48	16,49
Pengangkutan	4,72	0,12	1,53
Keuangan	1,33	0,98	1,09
Jasa-jasa	11,53	6,72	8,19
<b>Total</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>

Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional Agustus 2017

Sektor perdagangan adalah sektor kedua yang mendominasi pekerjaan lansia setelah sektor pertanian yaitu sebesar 16,49 persen dan tentunya di perkotaan lebih besar hampir lima kali lipat (36,83 persen) dibanding di pedesaan (7,48 persen). Sektor tertinggi ketiga adalah sektor jasa-jasa sebagai sektor terbesar ketiga yaitu sebesar 9,37 persen yang menyerap penduduk lansia bekerja. Persentase penduduk lansia yang bekerja di sektor ini di wilayah perkotaan lebih tinggi dibanding pedesaan yaitu masing-masing sebesar 11,53 persen dan 6,72 persen.

**Tabel 5.3 Persentase Penduduk Lansia (Usia 60 Tahun ke Atas) Menurut Jenis Kelamin, dan Jenis Kegiatan Utama Seminggu yang Lalu, 2017**

Kegiatan	Jenis Kelamin		Total
	Laki-Laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
Angkatan Kerja	60,99	32,11	47,27
a. Bekerja	60,43	30,90	46,40
b. Pengangguran	0,56	1,20	0,87
Bukan Angkatan Kerja	39,01	67,89	52,73
a. Sekolah	0	0	0,00
b. Mengurus rumah	16,99	55,35	35,22
c. Lainnya	22,02	12,54	17,51

Sumber: BPS, Survei Angkatan Kerja Nasional Agustus 2017

Apabila dilihat dari jenis kelamin dan kegiatan yang dilakukan selama seminggu yang lalu dapat diketahui bahwa persentase penduduk lansia laki-laki yang bekerja jauh lebih tinggi dibandingkan penduduk lansia perempuan, bahkan mencapai hampir dua kali lipat, dimana penduduk lansia laki-laki yang bekerja mencapai 60,43 persen sedangkan penduduk lansia perempuan yang bekerja hanya 30,90 persen. Tingginya partisipasi penduduk lansia yang bekerja, antara lain untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga, mengisi waktu luang, dan menjaga kesehatan badan. Pada sisi lain, mayoritas penduduk lansia perempuan lebih banyak yang mengurus rumah tangga yaitu sebesar 55,35 persen sedangkan penduduk lansia laki-laki yang mengurus rumah tangga hanya sebesar 16,99 persen. Banyaknya

lansia laki-laki yang bekerja dibanding lansia perempuan ternyata berbanding terbalik dengan kondisi kesakitan lansia yang sebelumnya dibahas. Angka kesakitan lansia laki-laki yang lebih buruk dibandingkan lansia perempuan ternyata tidak sejalan dengan angka lansia laki-laki yang bekerja. Dengan demikian, lansia laki-laki yang masih harus aktif dalam kegiatan ekonomi masih sangat besar, yang mungkin disebabkan oleh kebutuhan hidup yang harus dipenuhi. Oleh karena itu, kebijakan terkait lansia terutama dari sisi kesehatan harus ditingkatkan.

<https://kalteng.bps.go.id>



# Penutup

<https://kalteng.bps.go.id>





## BAB VI PENUTUP

Dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya dapat diambil kesimpulan bahwa persentase penduduk lansia terhadap total penduduk di Provinsi Kalimantan Tengah selama empat tahun terakhir sebesar 5 persen. Angka kesakitan penduduk lansia tahun 2017 menunjukkan derajat kesehatan penduduk lansia perempuan cenderung lebih baik dibandingkan derajat kesehatan penduduk lansia laki-laki.

Dari sisi pendidikan dan kegiatan ekonomi, sebagian besar penduduk lansia berpendidikan SD ke bawah. Dan sebagian besar lansia tersebut terutama yang laki-laki masih mengisi hari-harinya dengan bekerja sedangkan penduduk lansia perempuannya lebih cenderung mengurus rumah tangga.

Persentase penduduk lansia bekerja yang masih cukup tinggi memberikan dua indikasi apakah penduduk lansia ini merupakan satu-satunya pencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, atau hanya mengisi hari tuanya agar lebih produktif. Profil sederhana tentang penduduk lansia ini setidaknya dapat memberikan gambaran kasar bahwa penduduk lansia di Provinsi Kalimantan Tengah masih membutuhkan perhatian yang besar agar tetap dapat bermanfaat dalam pembangunan.

# DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK  
PROVINSI KALIMANTAN TENGAH**

📍 Jl. Kapten Pierre Tendean No 6, Palangka Raya 73112  
☎ (0536) 3228105  
🌐 kalteng.bps.go.id

ISBN 978-602-5673-29-6

